

## PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS II B KUALASIMPANG

Said Ikhwani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Islam  
email: [saidikhwani23@gmail.com](mailto:saidikhwani23@gmail.com)

**Abstrak.** Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha, tindakan atau kegiatan yang bersifat keagamaan yang bertujuan membimbing manusia kembali kepada fitrahnya, guna meningkatkan keimanan serta menjadikan kehidupan yang religius, yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memberi petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dengan petunjuk dan arahan wahyu yang diberikan oleh Allah Swt kepada rasul-Nya. Religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah tingkat menjalankan pengamalan agama narapidana/tahanan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang seperti shalat berjamaah, mendengarkan dakwah, membaca ayat-ayat Alquran, dan sebagainya. Pembinaan keagamaan tersebut berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan atau religiusitas narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang dapat meningkatkan religiusitas narapidana. Dari 10 informan penelitian yang diwawancarai, telah diperoleh kesamaan data dan dianggap telah mencapai data jenuh. Sebagian besar data menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku religius narapidana. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan berupa shalat berjamaah, dzikir, bershalawat, membaca Alquran, kultum, serta belajar kitab dan mengadakan kajian keagamaan. Pembinaan keagamaan dapat meningkatkan religiusitas narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang. Hasil pembinaan terlihat dari sikap keagamaan narapidana yang meningkat, dan menunjukkan perilaku religiusitas dalam kesehariannya di dalam lembaga pemsarakatan

Kata kunci: Pembinaan, Religius, Narapidana.

### I. PENDAHULUAN

Narapidana yang menjalani masa tahanan merasa rendahnya harga diri dan membutuhkan pengakuan dan *reward* dari orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jalaluddin Rakhmat mengenai faktor yang

mempengaruhi atraksi interpersonal ialah salah satunya isolasi sosial. Bagi seorang narapidana kehadiran orang lain dapat memberikan kebahagiaan.<sup>1</sup> Begitu juga dengan kehadiran ustad atau guru yang memberikan pembinaan, tentunya memberikan *reward* dan ketenangan bagi

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 113.

diri narapidana. Dapat dipahami bahwa narapidana yang berada di LAPAS sangat merasa rendah diri dan tertekan. Keadaan tersebut tentunya membuat psikologis narapidana terganggu dan menghambat perubahan perilaku narapidana untuk menjadi lebih baik. Dari permasalahan ini dipahami bahwa perlu adanya pembinaan yang dilakukan secara khusus terhadap narapidana dan tahanan agar terbentuk psikis yang sehat.

Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>2</sup> Dr Rachman Natawidjaja menyatakan Bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, individu dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai

perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>3</sup>

Bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diberikan oleh LAPAS Kelas II B Kualasimpang berbagai macam cara, mulai dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian agama, Halaqah, shalat berjamaah, dan sebagainya. Program bimbingan agama tersebut merupakan salah satu upaya utama untuk memperbaiki akhlak narapidana agar kembali kepada fitrahnya yang berakhlakul karimah.<sup>4</sup>

Pembinaan terhadap Narapidana ini membutuhkan perlakuan khusus, mengingat mereka orang yang pernah melakukan kesalahan dalam kehidupan. Kemudian kesadaran dan pemahaman Agama yang rendah yang pada diri Narapidana sehingga para narapidana yang ada didalam LAPAS membutuhkan bimbingan agama sehingga setelah mereka keluar mereka tidak melanggar aturan agama maupun aturan pemerintah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari bahasa Arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut maolani sebagaimana

---

<sup>2</sup> Ami Rahmawati, *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah* (Jawa Barat: PP PAUD dan Dikmas, 2016), h. 5.

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 6.

<sup>4</sup> Hasil observasi awal terhadap situasi LAPAS pada bulan Agustus s/d September 2017 di LAPAS Kelas II B Kualasimpang

yang dikutip dalam Syaepul Manan bahwa pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.<sup>5</sup> Menurut Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya.

Adapun pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan keagamaan yang dilakukan di Pesantren Al-Hikmah LAPAS Kelas II B Kualasimpang, sebagai upaya pembinaan

kerohanian narapidana untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

## B. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi (*relegere, religare*) yang berarti mengumpulkan dan membaca. Dan kemudian *religare* berarti mengingat.<sup>6</sup> Pengertian religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*).

Adapun religiusitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat menjalankan pengamalan agama narapidana/tahanan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang seperti shalat berjamaah, mendengarkan dakwah, membaca ayat-ayat Alquran, dsb.

## C. Narapidana

Narapidana adalah orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan atau

---

<sup>5</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2017, h. 52.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 10.

sanksi lainnya, menurut perundang-undangan. Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum. Adapun Narapidana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Narapidana yang berada di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Kualasimpang yang beralamat di desa/kelurahan Dalam, Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam seperti tingkah laku konsumen produk, masalah-masalah efek media dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah informan yang diantaranya ialah Narapidana, Ustad, dan Petugas Lembaga perasyarakatan Kelas II B Kualasimpang. Sedangkan data sekundernya peneliti peroleh dari kepustakaan, baik yang berupa dokumen,

buku-buku dan sebagainya yang relevan dengan pembahasan yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data seagaimana yang diharapkan, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan pengamatan langsung yang ditempuh dengan 3 (Tiga) cara, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Sebagai upaya membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah benar-benar valid maka peneliti menggunakan cara triangulasi, yaitu salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi penelitian, metode, teori dan sumber data. Misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan membandingkan informasi tentang hal yang diperoleh dari berbagai pihak, sehingga data yang di peroleh oleh peneliti benar-benar valid.

---

<sup>7</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 69.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembinaan keagamaan, narapidana dan tahanan perlahan mampu secara mandiri memahami esensi dirinya sebagai hamba yang butuh dengan sang *khaliq*. Mereka menyadari bahwa perilaku menyimpang mereka timbul dikarenakan jauhnya mereka dari nilai-nilai keislaman. Kurangnya implementasi nilai keislaman tersebut ke dalam keseharian mereka. Pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang di selenggarakan dengan mendatangkan penerjemah atau da'i-da'i dari berbagai lembaga Islam. Seperti Dinas Syari'at Islam Aceh Tamiang, Mahkamah Syari'ah Aceh Tamiang, Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tamiang, Ikatan Da'i Indonesia, serta ustadz atau guru dari pesantren Darul Mukhlisin Aceh Tamiang. Dengan menjalin kerja sama antar lembaga tersebut, kegiatan pembinaan keagamaan menjadi lebih kuat dan efektif.

Selain itu, materi yang diberikan berupa materi-materi yang pada umumnya juga dipelajari di pondok pesantren biasanya. Dari data yang didapatkan di lapangan juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan religisitas narapidana tidak meski dengan materi khusus. Semua materi yang diberikan jika dipahami dan didalami

dengan baik maka akan menumbuhkan perilaku religiusitas. Jika ditinjau dari segi perilaku religiusitas narapidana dan tahanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, sebagian dari mereka sudah menunjukkan sikap atau perilaku religius ke dalam kesehariannya di dalam lembaga tersebut. Sepertihalnya di dalam pesantren, mereka banyak menghabiskan waktu mereka berada di dalam mushala yang statusnya kini sebagai pondok pesantren Al Hikmah.

Dari beberapa informan yang telah diwawancarai didapatkan kesamaan data bahwa pada awal mereka menjalani masa tahanan, mereka mengakui bahwa mereka tidak menyukai untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Mereka merasakan tertekan, stres dan putus asa saat berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Mereka dihimbau setiap harinya untuk melakukan shalat berjamaah. Secara perlahan dengan waktu yang tidak singkat akhirnya mereka menyadari akan kesalahan mereka dan muncul rasa penyesalan. Adanya pembinaan keagamaan dilembaga tersebut mereka merasakan adanya ketenangan batin saat mereka mengikuti kegiatannya. Dengan demikian para warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang menjadi terbiasa mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan tersebut.

Dari hasil pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, tidak sedikit dari warga binaan yang berhasil menghafal Alquran. Meskipun tidak menjadi hafiz 30 Juz, namun minimal mereka mampu menghafal dua sampai 5 Juz, dan banyak dari mereka mampu menghafal surah-surah pendek Juz 30. Dengan keseharian mereka membaca Alquran, menunjukkan bahwa adanya pengimplementasian nilai-nilai keislaman ke dalam keseharian mereka. Dan ini merupakan wujud dari perilaku religiusitas narapidana.

Berdasarkan data dari beberapa informan yang merupakan ustadz dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang menunjukkan bahwa religiusitas narapidana meningkat karena adanya pembinaan keagamaan. Itu dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah mereka untuk mengikuti shalat berjamaah, membaca Alquran dan mengikuti pengajian. Selain itu, pihak lembaga juga menyampaikan bahwa perlahan mereka sudah terbiasa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tanpa harus dihibau lagi. Meskipun sebagian dari mereka masi ada juga yang harus dihibau berulang, itu dikarenakan mereka adalah tahanan baru yang belum beradaptasi dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan keagamaan merupakan kegiatan yang paling urgen keberadaannya untuk diadakan di Lembaga Pemasyarakatan khususnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang. Pembinaan keagamaan dilakukan dengan kerja sama antar berbagai lembaga keislaman lainnya seperti Dinas Syari'at Islam Aceh Tamiang, Mahkamah Syari'ah Aceh Tamiang, Ikatan Da'i Indonesia, Majelis permusyawaratan Ulama Aceh Tamiang, serta pesantren Darul Mukhlisin Aceh Tamiang. Kerja sama tersebut untuk mengukuhkan pesantren Al Hikmah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang. Dengan adanya kerja sama tersebut, pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang merasa terbantu dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan warga binaan. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan berupa shalat berjamaah, dzikir, bershalawat, membaca Alquran, kultum, serta belajar kitab dan mengadakan kajian keagamaan yang diisi oleh berbagai ustadz dari luar Lapas.

Respon warga binaan terhadap kegiatan pembinaan keagamaan pada awalnya sangat menolak, resistensif, dan berfikir irasional. Mereka mengikuti kegiatan hanya karena takut terhadap pihak Lembaga Pemasyarakatan. Besarnya

gejolak amarah, stres, dan keputusasaan terhadap diri mereka membuat mereka berfikir irasional. Dari data yang diuraikan pada bab sebelumnya diketahui bahwasannya pada awal warga binaan masuk ke LAPAS Kualasimpang, mereka jarang melakukan kegiatan ibadah seperti shalat, membaca Alquran, bahkan tidak sedikit dari mereka belum lancar dalam membaca Alquran. Namun secara perlahan mereka menyadari bahwa berlarut dengan masalah yang mereka pendam hanya akan membuat mereka semakin setres. Ketenangan hati mulai mereka dapatkan setelah mereka menjalankan kegiatan pembinaan keagamaan dengan ketulusan dan serius.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang memberikan efek terhadap peningkatan religiusitas warga binaan. Hasil dari mengikuti pembinaan keagamaan menjadikan warga binaan mahir membaca Alquran. Bahkan ada diantara warga binaan telah mampu menghafal ayat suci Alquran. Perilaku-perilaku religius narapidana terlihat dari kegiatan narapidana di lembaga pemasyarakatan dengan membaca Alquran, shalat sunnah Dhuha, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- . *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1998.
- Kaelany HD. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Psikologi Agama & Psikologi Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Makmun, Syamsudin Abin. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem*

- Pengajaran Modul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mubarak, Zaki. ed., *Moderasi Islam di Era Disrupsi dalam Pandangan Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Ekonomi Syariah dan Fenomena Sosial Keagamaan*, Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2002).
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mujib, Abdul. et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Munir, M. *Metode Dakwah*, Jakarta: kencana, 2003.
- Nurhalimah, Siti. et.al., *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Rahmawati, Ami. *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah*, Jawa Barat: PP PAUD dan Dikmas, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Saryono. Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol 14, No 2, 2016.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2005.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2011.
- Syukur, M Amin. et.al., *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipasi terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, Solo: PT Tiga Serangkai, 2003.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama The Psychology of Religion*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Wahyuddin, et.al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Peraturan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2018.



- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Fitriani, Annisa. Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being, *Jurnal Ad-Adyan*, Vol.XI, No. 1, 2016.
- Pagau, Rahman Marpin, et.al., Efektifitas Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Manado, *Jurnal Eksekutif*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Saryono, Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol 14, No 2, 2016.
- Syaepul Manan. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Warsiyah. Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis), *Jurnal Cendikia*, Vol. 16. No. 1, 2018.